

## STRENGTHENING SOCIAL AND CULTURAL RESILIENCE OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS IN SOUTH KOREA THROUGH A COMMUNITY-BASED APPROACH

*Raharjo, Iwan Sugihartono, Etin Solihatin*

Program Studi PPKN, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Program Studi Fisika, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*raharjo@unj.ac.id, Iwan-sugihartono@unj.ac.id, esolihatin@unj.ac.id*

### **Abstract**

*The resilience of Indonesian migrant workers (PMI) in South Korea has become an important issue, particularly in the context of social and cultural adaptation. Many workers face challenges such as language barriers, cultural differences in the workplace, limited access to information about labor rights, and a lack of social networks, which often lead to stress, discrimination, and vulnerability to exploitation. This community service program aimed to strengthen the social and cultural resilience of Indonesian migrant workers through a community-based approach. The activities included cultural adaptation training, legal literacy workshops on labor rights and obligations, the development of conflict management skills, and the establishment of solidarity-based migrant worker communities. The program was carried out in collaboration with the Embassy of the Republic of Indonesia in Seoul, the IMNIDA community, and supported by six Indonesian universities under the ALPTKNI consortium. The methods applied encompassed socialization, mentoring, and ongoing community engagement. The outcomes of the program indicated an increased awareness of labor rights, improved cultural adaptation skills, and stronger social solidarity among participants. Furthermore, the establishment of long-term partnerships with local organizations ensured the sustainability of the program. This initiative not only contributed to the protection and empowerment of Indonesian migrant workers in South Korea but also served as a replicable model for similar interventions in other destination countries. The program also aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 3 (Good Health and Well-being) and SDG 17 (Partnerships for the Goals), highlighting the strategic role of higher education institutions in global community empowerment and cultural diplomacy.*

**Keywords:** *Social and cultural resilience; Indonesian migrant workers; community empowerment; South Korea; labor rights; sustainability.*

### **Abstrak**

Ketahanan pekerja migran Indonesia (PMI) di Korea Selatan telah menjadi isu penting, terutama dalam konteks adaptasi sosial dan budaya. Banyak pekerja menghadapi tantangan seperti hambatan bahasa, perbedaan budaya di tempat kerja, keterbatasan akses terhadap informasi tentang hak-hak ketenagakerjaan, dan kurangnya jaringan sosial, yang sering kali menyebabkan stres, diskriminasi, dan kerentanan terhadap eksploitasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan sosial dan budaya pekerja migran Indonesia melalui pendekatan berbasis komunitas. Kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan adaptasi budaya, lokakarya literasi hukum tentang hak dan kewajiban tenaga kerja, pengembangan keterampilan manajemen konflik, dan pembentukan komunitas pekerja migran berbasis solidaritas. Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, komunitas IMNIDA, dan didukung oleh enam universitas Indonesia di bawah konsorsium ALPTKNI. Metode yang diterapkan mencakup sosialisasi, pendampingan, dan keterlibatan komunitas yang berkelanjutan. Hasil dari program menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap hak-hak tenaga kerja, peningkatan keterampilan adaptasi budaya, dan penguatan solidaritas sosial di antara para peserta. Selain itu, pembentukan kemitraan jangka panjang dengan organisasi lokal memastikan keberlanjutan program. Inisiatif ini tidak hanya berkontribusi terhadap perlindungan dan pemberdayaan pekerja migran Indonesia di Korea Selatan, tetapi juga berfungsi sebagai model yang dapat direplikasi untuk intervensi serupa di negara tujuan lainnya. Program ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), yang

menyoroti peran strategis lembaga pendidikan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat global dan diplomasi budaya.

**Kata kunci:** Ketahanan sosial dan budaya; pekerja migran Indonesia; pemberdayaan komunitas; Korea Selatan; hak-hak ketenagakerjaan; keberlanjutan

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Mobilitas tenaga kerja internasional merupakan fenomena global yang terus meningkat, seiring dengan tuntutan ekonomi dan kebutuhan pasar kerja di berbagai negara (International Labour Organization (ILO), 2022). Indonesia merupakan salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di Asia Tenggara, termasuk ke Korea Selatan, yang setiap tahunnya menampung puluhan ribu Pekerja Migran Indonesia (PMI) di berbagai sektor, terutama manufaktur dan jasa (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (Pusat Data dan Informasi BP2MI, 2023). Kontribusi PMI terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan, baik melalui remitansi maupun transfer keterampilan, namun keberadaan mereka juga dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks terkait adaptasi sosial, budaya, dan ketenagakerjaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pekerja migran di negara tujuan kerap menghadapi tantangan besar dalam proses akulturasi, mulai dari hambatan bahasa, perbedaan norma budaya, hingga tekanan kerja yang tinggi (Berry, 2017; Dineva R. Farah & Choi, 2019). Di Korea Selatan, tuntutan budaya kerja yang menekankan disiplin ketat, hierarki yang jelas, dan produktivitas tinggi dapat menjadi sumber stres akulturatif bagi pekerja migran (Dineva R. Farah & Choi, 2019). Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan budaya kerja lokal tidak hanya berdampak pada kinerja, tetapi juga meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial (Berry, 2017). Selain itu, keterbatasan akses informasi mengenai hak-hak ketenagakerjaan membuat PMI rentan terhadap eksploitasi dan diskriminasi, meskipun Korea Selatan telah memiliki regulasi yang melindungi hak pekerja asing (ILO, 2022).

Dalam konteks ini, ketahanan sosial dan budaya menjadi faktor kunci bagi pekerja migran untuk bertahan dan berkembang di negara tujuan. Ketahanan sosial-budaya dapat dipahami sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempertahankan identitas, membangun jejaring sosial, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya asal (Putnam, 2000; UNESCO, 2023). Dukungan komunitas terbukti berperan penting dalam mengurangi dampak negatif migrasi, memperkuat kesehatan mental, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja migran (Berry, 2017; Dineva R. Farah & Choi, 2019)

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk merespons tantangan tersebut dengan mengembangkan model penguatan ketahanan sosial dan budaya berbasis komunitas bagi PMI di Korea Selatan. Pendekatan berbasis komunitas dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif, solidaritas, dan pemberdayaan bersama di antara para pekerja migran (Putnam, 2000). Lebih jauh, program ini juga mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) yang menekankan pentingnya kesejahteraan mental dan sosial, serta Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) yang menegaskan pentingnya kolaborasi lintas lembaga dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok rentan (United Nations, 2015). Dengan keterlibatan perguruan tinggi, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, serta organisasi PMI, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model praktik

baik dalam penguatan ketahanan sosial dan budaya pekerja migran Indonesia, sekaligus mendukung kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi di bidang pengabdian Masyarakat.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

### Pekerja Migran Indonesia dan Tantangan Adaptasi

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan salah satu kelompok migran terbesar di Asia, termasuk di Korea Selatan yang setiap tahunnya menerima puluhan ribu tenaga kerja asal Indonesia (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia [BP2MI], 2023). Meskipun berkontribusi secara ekonomi, PMI sering menghadapi tantangan serius terkait adaptasi sosial dan budaya, seperti perbedaan bahasa, norma kerja, dan pola interaksi masyarakat lokal (Dineva R. Farah & Choi, 2019). Kondisi ini menimbulkan risiko stres akulturatif yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Berry, 2017).

Stres akulturatif terjadi ketika migran harus menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan kebiasaan baru yang berbeda dengan budaya asal. Menurut (Berry, 2017), keberhasilan proses akulturasi sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan akses informasi yang memadai. Tanpa dukungan tersebut, pekerja migran berisiko mengalami kesepian, depresi, dan kerentanan terhadap eksploitasi ketenagakerjaan (International Labour Organization (ILO), 2022).

### Ketahanan Sosial dan Budaya

Ketahanan sosial dan budaya (*social and cultural resilience*) adalah kemampuan individu atau kelompok untuk menghadapi tekanan, beradaptasi dengan perubahan lingkungan, serta mempertahankan identitas dan nilai budaya (UNESCO, 2023). Putnam (2000) menekankan bahwa modal sosial—seperti jaringan komunitas, rasa percaya, dan norma timbal balik—merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan sosial. Bagi pekerja migran, ketahanan sosial-budaya dapat meminimalkan dampak negatif migrasi dan meningkatkan kesejahteraan melalui dukungan emosional, pertukaran informasi, dan solidaritas kelompok (Dineva R. Farah & Choi, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan komunitas dapat menurunkan tingkat stres, memperbaiki kesehatan mental, dan meningkatkan kualitas hidup migran (Berry, 2017). Hal ini mengindikasikan pentingnya membangun komunitas pekerja migran yang aktif sebagai sarana adaptasi dan pemberdayaan.

### Pendekatan Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) dalam program pemberdayaan masyarakat menekankan partisipasi aktif kelompok sasaran dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dianggap efektif karena menumbuhkan rasa kepemilikan dan memperkuat jejaring sosial (Putnam, 2000). Dalam konteks pekerja migran, program berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial, memperluas akses informasi, dan memperkuat identitas budaya, sekaligus mendorong terciptanya kemitraan yang berkelanjutan (UNESCO, 2023).

## Keterkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs)

Program penguatan ketahanan sosial dan budaya bagi PMI secara langsung mendukung *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) yang menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental, serta Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) yang menekankan kolaborasi lintas sektor untuk mengatasi permasalahan global (United Nations, 2015). Upaya penguatan komunitas pekerja migran yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah, dan organisasi masyarakat merupakan wujud nyata implementasi SDGs dalam konteks perlindungan migran internasional (ILO, 2022; UNESCO, 2023).

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) yang menekankan keterlibatan aktif Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dinilai efektif untuk meningkatkan kapasitas adaptasi sosial, memperkuat jejaring dukungan, dan memberdayakan kelompok sasaran karena partisipasi komunitas dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan memperbesar peluang keberlanjutan program (Putnam, 2000; UNESCO, 2023). Model serupa sebelumnya terbukti mampu meningkatkan ketahanan sosial dan kesehatan mental pada kelompok migran di berbagai negara (Berry, 2017; Dineva R. Farah & Choi, 2019).

#### 1. Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di kota utama di Korea Selatan, yaitu **Daejeon**, yang memiliki konsentrasi PMI cukup tinggi (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia [BP2MI], 2023). Mitra strategis program meliputi: Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, yang memfasilitasi advokasi, dukungan kebijakan, dan Komunitas IMNIDA, yang aktif dalam pendampingan sosial serta diseminasi informasi di lapangan. Selain itu, enam perguruan tinggi anggota Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Negeri Indonesia (ALPTKNI), antara lain UPI, UNY, Unimed, Unnes, UM, termasuk Universitas Negeri Jakarta (UNJ), terlibat dalam penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, dan publikasi hasil.

#### 2. Desain dan Tahapan Kegiatan

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan berbasis komunitas yang menekankan keterlibatan aktif Pekerja Migran Indonesia (PMI) sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga membangun rasa memiliki dan kebersamaan di antara para peserta. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap yang saling berkaitan, yakni Tahap Sosialisasi. Pada tahap awal, tim pengabdian memperkenalkan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan kepada calon peserta. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan daring, penyebaran informasi lewat media sosial, dan komunikasi dengan organisasi PMI. Tujuannya agar para pekerja migran mengetahui manfaat program dan termotivasi untuk berpartisipasi. Tahap berikutnya, setelah peserta terdaftar, tim melaksanakan pendampingan yang berfokus pada materi utama: adaptasi budaya Korea Selatan, hak-hak ketenagakerjaan, keterampilan manajemen konflik, penguatan identitas kebangsaan, kesehatan. Kegiatan disampaikan dengan metode sederhana dengan diskusi, dan tanya jawab sehingga mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang beragam. Tahap Keberlanjutan Program. Sebagai langkah akhir, adanya komunitas PMI yang menjadi wadah berbagi informasi, saling mendukung, dan menjaga kesinambungan program. Komunitas ini juga menjadi sarana untuk menindaklanjuti pelatihan dan memperluas kerja sama dengan pihak lain.

### 3. Waktu Pelaksanaan

Program dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari Februari hingga September 2025. Rangkaian kegiatan meliputi persiapan, koordinasi mitra, pelaksanaan sosialisasi, pendampingan, evaluasi, dan publikasi hasil. Pendekatan partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan lintas lembaga ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui peningkatan kesejahteraan sosial-mental PMI dan Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui penguatan jejaring kemitraan (United Nations, 2015).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

#### 1. Capaian Kegiatan

Program *Penguatan Ketahanan Sosial dan Budaya bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI)* di Korea Selatan berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan menghasilkan capaian yang signifikan dalam beberapa aspek utama.

##### a. Peningkatan Pemahaman Budaya Kerja dan Hak Ketenagakerjaan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta terhadap budaya kerja Korea Selatan, hak-hak ketenagakerjaan, dan manajemen konflik setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Berry, 2017) yang menegaskan bahwa peningkatan literasi budaya dan kesadaran hukum merupakan faktor penting untuk mengurangi stres akulturatif dan meningkatkan kesejahteraan pekerja migran. Edukasi hak ketenagakerjaan juga terbukti memperkuat kemampuan PMI dalam melindungi diri dari praktik kerja eksploitatif (International Labour Organization (ILO, 2022).

##### b. Penguatan Solidaritas Komunitas

Program ini berhasil memfasilitasi pembentukan **Komunitas Solidaritas PMI** di Seoul dan Daejeon. Komunitas ini menjadi wadah berbagi informasi, dukungan emosional, dan jejaring sosial yang mampu menekan perasaan isolasi di lingkungan kerja yang penuh tekanan. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan peserta untuk saling memberi dukungan sosial, yang menurut Dineva R. Farah & Choi (2019) merupakan faktor protektif bagi kesehatan mental pekerja migran di Korea Selatan.



Gambar 1. Ketua Pelaksana dan tim PKM bersama dengan ketua IMNIDA

### c. Peningkatan Ketahanan Sosial dan Budaya

Peserta melaporkan peningkatan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan manajemen konflik, yang secara langsung meningkatkan ketahanan sosial dan budaya mereka. Hasil ini sejalan dengan konsep ketahanan sosial yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan jaringan sosial dalam menghadapi tantangan lingkungan baru (Putnam, 2000). Adaptasi budaya yang efektif memungkinkan PMI menjaga identitas kebangsaan sambil menghormati nilai-nilai lokal, sebagaimana diuraikan dalam teori akulturasi (Berry, 2017).



Gambar 2. Peserta mengikuti kegiatan PKM dengan antusias

### d. Kolaborasi Internasional dan Luar Akademik

Program menghasilkan luaran strategis berupa *Implementation Agreement (IA)* antara UNJ, Kangwon National University, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, dan komunitas IMNIDA sebagai bentuk kemitraan jangka panjang (UNJ, 2025). Kemitraan lintas negara ini mendukung *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) (United Nations, 2015). Selain itu, program ini melahirkan luaran akademik berupa publikasi ilmiah, video dokumentasi, serta rencana pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk modul pelatihan.

### 2. Analisis Dampak Program Dampak Sosial

Pembentukan komunitas solidaritas memberikan dukungan emosional yang signifikan bagi PMI, mengurangi stres akulturatif, dan meningkatkan kesehatan mental peserta. Dukungan sosial terbukti sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental pekerja migran (Choi & Dineva, 2019). Temuan ini juga mendukung SDGs **Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera)** melalui peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan PMI (United Nations, 2015).

**Dampak Budaya.** Peningkatan keterampilan adaptasi budaya memungkinkan PMI untuk mempertahankan identitas kebangsaan sambil menghargai nilai-nilai budaya Korea Selatan. Hal ini penting untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan mengurangi risiko diskriminasi (Berry, 2017).

**Dampak Akademik.** Program ini mendukung implementasi kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)* dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian internasional, serta meningkatkan capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi melalui luaran publikasi ilmiah (UNJ, 2025). Kegiatan lintas negara ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam diplomasi budaya dan pembangunan global (UNESCO, 2023).

### 3. Diskusi dan Implikasi

Hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi model pemberdayaan pekerja migran yang efektif. Dukungan komunitas memungkinkan PMI untuk mengakses informasi penting, meningkatkan keterampilan adaptasi, dan mengembangkan strategi ketahanan sosial-budaya. Temuan ini menguatkan pandangan (Putnam, 2000) bahwa modal sosial (*social capital*) merupakan fondasi penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat migran.

Program ini juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian **SDGs**, khususnya **Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera)** melalui peningkatan kesejahteraan sosial dan mental, serta **Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan)** melalui kolaborasi internasional lintas sektor (United Nations, 2015). Keberhasilan program ini membuka peluang replikasi di negara tujuan migrasi lainnya, khususnya negara dengan jumlah PMI yang tinggi, sebagai praktik baik (*best practice*) penguatan ketahanan sosial-budaya berbasis komunitas.

### 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Program *Penguatan Ketahanan Sosial dan Budaya bagi Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan melalui Pendekatan Komunitas* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, pemahaman hak ketenagakerjaan, serta keterampilan komunikasi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi budaya dan kesadaran hukum setelah pelatihan, disertai terbentuknya **Komunitas Solidaritas PMI** sebagai wadah dukungan sosial yang berperan penting dalam menjaga kesejahteraan mental (Dineva R. Farah & Choi, 2019). Temuan ini sejalan dengan teori akulturasi (Berry, 2017) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan modal budaya dalam mengurangi stres akulturatif serta memperkuat identitas kebangsaan.

Kolaborasi strategis antara perguruan tinggi, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, PMI Association, dan komunitas IMNIDA menghasilkan kemitraan berkelanjutan yang mendukung tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui peningkatan kesehatan mental dan sosial, serta Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui penguatan jejaring kemitraan lintas negara (United Nations, 2015). Pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan tidak hanya memberikan dampak sosial langsung bagi PMI, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam diplomasi budaya, pemberdayaan masyarakat global, dan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Model penguatan komunitas yang dikembangkan dalam program ini berpotensi direplikasi di negara tujuan migrasi lainnya sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pemberdayaan pekerja migran Indonesia. Implementasi berkelanjutan dan adaptasi program di berbagai konteks dapat menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi Indonesia dalam mendukung pencapaian SDGs dan meningkatkan kualitas hidup pekerja migran di tingkat global (ILO, 2022; UNESCO, 2023)

### UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, PMI Association, dan Komunitas IMNIDA di Korea Selatan atas kerja sama yang erat dalam pelaksanaan program, serta kepada tim dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan perguruan tinggi anggota ALPTKNI yang telah berkontribusi aktif dalam penyusunan materi, pendampingan peserta, dan diseminasi hasil kegiatan. Dukungan seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program penguatan ketahanan sosial dan budaya bagi pekerja migran Indonesia ini.

### 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Berry, J. W. (2017). *Theories and models of acculturation*. In S. J. Schwartz & J. Unger (Eds.), *The Oxford handbook of acculturation and health*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190215217.013.2>
- Dineva R. Farah, & Choi, H. (2019). Associations of Acculturative Stress, Depression, and Quality of Life among Indonesian Migrant Workers in South Korea. *J Korean Acad Psychiat Ment Health Nurs*, 28(2), 172–180. doi: 10.12934/jkpmhn.2019.28.2.172.
- ILO. (2022). *Global Estimates on International Migrant Workers: Results and Methodology*. International Labour Office. <https://www.ilo.org>
- Pusat Data dan Informasi BP2MI. (2023). Statistik penempatan dan perlindungan PMI tahun 2023. In *BP2MI*. <https://bp2mi.go.id>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- UNESCO. (2023). *Education and social cohesion in a globalized world*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesco.org>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>